

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergantian era membuat adanya perbedaan perilaku yang diperlihatkan oleh manusia. Segala aktifitas tidak hanya dapat dilakukan secara nyata, tetapi usaha itu dapat digantikan dengan memanfaatkan perkembangan digital. Segala aktifitas yang dulu membutuhkan kombinasi usaha secara fisik (seperti tenaga, kesehatan, kesanggupan tubuh, dll), kini tidak lagi diperlukan. Pemanfaatan dunia digital lebih efisien, efektif dan relatif cepat. Sehingga segala aktifitas manusia saat ini cenderung pasif, tetapi bisa mendapatkan hasil yang sama atau bahkan lebih dari usaha yang harus dilakukan pada jaman dahulu. Perkembangan digital tidak hanya di manfaatkan sebagai bentuk sarana untuk komunikasi dan informasi saja, tetapi juga sebagai kebutuhan eksistensi penggunanya. Hampir segala aktifitas seseorang dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet seperti bekerja, belanja, belajar, menyimpan data, menjalin relasi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Sehingga internet menjadi sebuah kebutuhan wajib bagi manusia di era saat ini, karena hampir semua aktifitas yang dilakukan oleh kebanyakan orang sangat bergantung dengan jaringan internet.

Penggunaan internet tidak selamanya memberikan dampak yang positif, tetapi terdapat beberapa sisi negatif yang akan di rasakan oleh pengguna nya. Isu kasus yang pernah diberitakan dan menjadi viral adalah unggahan status seorang mahasiswi yang tinggal di kota Yogyakarta

tersebar luas dan mengakibatkan mahasiswi tersebut diberi hukuman pidana tentang penyalahgunaan ITE (Informasi Teknologi Elektronik). Mahasiswi bernama Florence Saulina Sihombing dituduh telah mencemarkan nama baik warga Yogyakarta, Florence mengunggah status tentang rasa kesal dan makian terhadap warga Yogyakarta. Tetapi saat Florence mendapat hukuman pidana, terjadi pro kontra atas penahanannya. Praktisi hukum Wibowo Malik dari Institute for Criminal Justice Reform mengatakan Florence Sihombing tidak selayaknya mendapat hukuman. Wibowo mengatakan bahwa tindakan hukum ini adalah bentuk ancaman terhadap kebebasan berpendapat, path menurutnya adalah sosial media dengan jumlah pertemanan yang terbatas. Pada akun path milik Florence hanya terdapat 100 pengikut dan ungkapan yang ada dalam statusnya adalah pembicaraan yang bersifat pribadi. Sehingga atas dasar tersebut Florence melaporkan kembali pihak yang mempublikasikan unggahan statusnya tersebut (Saputra, A; <http://news.detik.com>; 28-10-2017).

Selain itu berita tentang perseteruan Justine Bieber dengan mantan kekasihnya Selena Gomez juga sempat menjadi viral. Seperti artikel yang diposting oleh BBC, awal mula pertikaian itu adalah saat Justin Bieber mengunggah foto dengan pacar barunya yang bernama Sofia Richie pada akun Instagram pribadinya. Tetapi fans fanatik Bieber tidak senang dengan hubungan baru idolanya bersama Sofia Richie, hingga banyak komentar yang mengindikasikan rasa benci di dalam kolom komentar foto tersebut. Bieber membalas dengan mengancam akan menutup akun sosial mediana menjadi akun yang lebih privasi jika hal ini terus dilakukan oleh

para fansnya. Selain para fans, Selena Gomez yang telah menjadi mantan kekasih Bieber pun juga ikut mengomentari postingan foto tersebut. Tetapi dalam komentarnya Selena Gomez membela para fans dari Bieber. Aksi saling membalas komentar pun terjadi, hingga Bieber akhirnya memilih menutup akun sosial media nya untuk sementara waktu (<http://BBC.com/Indonesia>; 2-12-2017).

Pada contoh kasus di atas, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi perilaku manusia. Kehidupan manusia dapat terkoneksi dengan otomatis apabila seseorang memiliki beberapa akun pribadi milik orang lain yang diikuti. Internet dapat diakses melalui personal computer atau smartphone. Salah satu aksesibiliti yang sangat mudah di gunakan saat ini adalah sosial media. Laporan data survey Tetra Pak Index 2017 yang belum lama diluncurkan, mencatatkan ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia. Sementara hampir setengahnya adalah pengguna sosial media, atau berkisar di angka 40%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun lalu, pada tahun 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif sosial media. Sementara pengguna yang mengakses sosial media melalui mobile berada di angka 39% (<https://inet.detik.com>; 2-11-2017). Temuan ini didukung dengan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna internet terbanyak adalah mahasiswa sebagai generasi millennial yang hidup di era informasi dan digital, sehingga literisasi usia dewasa muda terhadap penerimaan pergantian era ini dirasa lebih dominan (<http://tekno.kompas.com>; 14-12-2017)

Terdapat beberapa macam bentuk sosial media, masing-masing aplikasinya memiliki fitur yang dapat di manfaatkan. Seperti mengunggah foto, video, mengirim pesan, melakukan *voicemail*, *videocall*, membuat *story* hingga melakukan tayangan secara *live*. Sehingga pengguna sosial media dapat merasakan komunikasi secara intensif dengan sangat nyata. Sosial media juga memberikan akses yang luas untuk seseorang dapat terhubung dengan orang lain baik yang dikenal ataupun tidak. Hal tersebut merupakan sisi negatif dari sosial media, di mana seseorang tidak dapat mengontrol orang lain untuk tidak mengakses akun pribadi nya, mencari informasi tentang dirinya, menyebar luaskan unggahan-unggahan baik foto, video, ataupun status, melakukan teror yang berulang dan lain sebagainya. Pada kasus yang telah di jelaskan sebelumnya, indikasi kejahatan yang dilakukan tidak lain berasal dari orang-orang yang menjadi pengikut (*follower*) dari akun pribadi sosial media nya. Kecurigaan atas tersebarnya status yang dibuat Florence adalah dari orang yang mungkin memiliki dendam atau masalah yang belum terselesaikan dengan Florence, sehingga seseorang tersebut mencari informasi dan bahan untuk melakukan teror kepada Florence. Selain itu ancaman yang berupa rasa tidak aman dan nyaman juga dirasakan oleh Justin Bieber, dimana perlakuan ini di dapat dari orang-orang yang pernah dekat dengannya. Hal ini memberikan peluang kepada pengguna sosial media lainnya untuk mengeksplor kehidupan seseorang, dengan menggunakan internet atau alat elektronik lainnya untuk menguntit atau melecehkan individu, sekelompok individu atau organisasi dan perilaku tersebut disebut *cyberstalking*(Bocij, Paul. 2004).

Beberapa penulis memperkirakan bahwa *cyberstalking* dapat dilihat sebagai reaksi perilaku yang lebih daripada *stalking* (Spitzberg dan kolega, dalam Bocij, 2004). *Cyberstalking* memperlihatkan fase lain dalam pola *stalking* yang lebih menyeluruh atau perilaku *stalking* yang menggunakan alat teknologi terbaru yang lebih canggih (Burgess and Baker, 1997). *Cyberstalking* dan *stalking* memiliki keasamaan, hanya saja motivasi dasar dari *cyberstalking* lebih luas yaitu menjangkau individu, grup atau organisasi yang biasanya di latarbelakangi dengan adanya politik, keuntungan atau kompetisi. Sedangkan *stalking* adalah perilaku yang dimana pelaku memiliki hubungan dengan target/ korban nya, meskipun dalam beberapa kasus target/ korban tidak di kenal secara personal oleh pelaku *stalking* namun hanya melalui foto atau televisi (Bocij,2004).

Stalking sebagai perilaku yang diulang dan merupakan bentuk perhatian yang tidak diinginkan, berupa pelecehan, melakukan kontak, atau tindakan yang ditujukan kepada orang tertentu yang mengakibatkan rasa takut (Muller,2013). *Stalking* dalam sosial media bisa dengan berkunjung ke halaman akun milik orang yang ingin diketahui informasinya, data pribadi, aktifitas dan kehidupan onlinenya, atau dengan mengirim pesan berupa teks, gambar atau video yang ditujukan ke alamat IP (*Identity Personal*) orang tersebut secara berulang, serta meninggalkan komentar pada unggahan gambar atau video pemilik akun. *Stalking* menghasilkan gangguan sosial dan tekanan psikologis yang serius pada korban serta *stalker* yang telah terperangkap pada perilaku yang berulang-ulang, dan pada akhirnya sia-sia dan merusak diri (Mullen, 2000).

Di Inggris, survey yang dilakukan Voucher Codes Pro dikutip oleh Female First menyatakan 72% wanita Inggris mengakui hobi melakukan *stalking* sosial media pacar baru dari mantan kekasihnya (Safiera,A; wolipop.detik.com; 2-11-2017). Perilaku ini merupakan gabungan antara sensasionalisme media terhadap *stalking* dan mengubah pandangan hubungan manusia dalam dekade terakhir yang menciptakan konstruk modern untuk *stalking* dan memaksa penguasaannya dalam sains dan budaya populer (Mullen and colleagues, 2000). Mullen dan kolega mencoba menjelaskan tentang konstruk baru dan perilaku yang meningkat, yang juga menegaskan bahwa kemunculan perilaku *stalking* dramatis terjadi karena meningkatnya ketidakstabilan dan hubungan (untuk rata-rata orang) dan sebagian karena pemaparan yang menyertai ketenaran (untuk selebriti) (Mullen, Pathé, and Purcell. 2001).

Peneliti telah melakukan survey kepada 14 subjek sampel, 85% narasumber (12 subjek) mengatakan bahwa mereka melakukan *stalking*. Perilaku *stalking* di pilih untuk memenuhi keingtahuannya tentang kehidupan seseorang sebanyak 75%, termasuk kehidupan mantan pacar dan pacar baru nya, bagaimana kehidupan pacar baru mantan kekasihnya dan menjadi tolak ukur untuk kehidupan pelaku, memantau kehidupan musuhnya dan untuk mencari informasi yang tidak di dapatkan. Sebagai cara untuk mengagumi orang dari jarak jauh baik orang yang disukai atau selebriti sebanyak 58,3%, dan sebagai bentuk untuk mempertahankan eksistensi, seperti bentuk proteksi kepada kekasih atau orang yang di suka sebanyak 36%. Perilaku ini di lakukan secara berulang kali, narasumber mengatakan bahwa konten hasil *stalking* di gunakan sebagai bahan

slander (gosip), ancaman (baik secara langsung seperti menaruh komentar pada kolom komentar dan mengirim pesan di akun pribadi korban) atau melakukan sindiran berupa status atau unggahan foto, video dan *story*, gangguan dan kontrol terhadap kehidupan seseorang, sekedar mengumpulkan informasi tentang kehidupan seseorang agar mudah di lacak, dan sebagai bentuk adiksi pelaku untuk mengulangi perilaku *stalking*.

Perilaku *stalking* yang di lakukan secara berulang dan konsisten dapat di indikasikan sebagai tindakan obsesif. Obsesi merupakan ideal-ideal atau emosi-emosi kuat yang terus-menerus melekat dalam pikiran/hati dan tidak mau hilang, meski pun individu yang bersangkutan secara sadar selalu berusaha untuk menghilangkannya (Kartini Kartono, 2007). Obsesi dapat mengganggu pikiran-pikiran normal, dan dengan demikian dapat melumpuhkan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif (Yustinus Semiun, 2006). Obsesi dalam hal ini sebagai bentuk kecemasan yang meningkat, dan perilaku yang dilakukan secara sadar untuk mereduksi kecemasan tersebut di aplikasikan dalam perilaku sebagai bentuk kompulsi (Kaplan, 2010). *Obsesive-compulsive* merupakan pola persisten dengan keteraturan, perfeksionisme, dan kontrol interpersonal mental, dengan mengorbankan fleksibilitas, keterbukaan dan efisiensi, dimulai pada awal masa dewasa dan hadir dalam berbagai konteks (DSM-V TR).

Obsesi merupakan bentuk kecemasan dari perlakuan yang tidak dapat diterima oleh seseorang atau dari kejadian yang traumatik. Sehingga menghasilkan pola persepsi yang salah dalam dirinya, disertai dengan

keyakinan yang membuat seseorang tidak dapat mengontrol pikiran-pikiran obsesinya dan pikiran tersebut terjadi secara berulang. Individu dengan kecenderungan pola persisten ini akan cenderung melakukan perilaku yang dapat mereduksi kecemasan, dalam konteks ini adalah melakukan perilaku *stalking*. Ketakutan untuk tidak diterima kehadirannya secara langsung, merasa rendah diri, kecurigaan berlebihan terhadap seseorang, rasa suka dan cinta, keinginan memiliki, keinginan untuk bisa dilihat secara implisit merupakan bentuk kecemasan yang terus berulang. Hal ini yang menjadi obsesi pelaku untuk dapat di sadari keberadaannya oleh seseorang atau korbannya dan di tunjukkan dengan melakukan perilaku *stalking*. Perilaku *stalking* terkesan tersembunyi, motivasi yang di internalisasi dari gangguan obsesi dapat terbantu dengan adanya sosial media. Sehingga *stalking* dan obsesi memiliki ketergantungan yang tidak bisa di lepaskan dari sisi pelaku.

Pada penelitian sebelumnya, Zona, dkk (1993) pada studi kasus yang di periksa dan di kumpulkan oleh The Threat Management Unit of The Los Angels menyebutkan adanya hubungan *stalker* dengan korbannya. Kasus di bagi atas tiga grup yaitu, erotomania, *love obsessional*, dan *simple obsessional*. Disebutkan bahwa erotomania dan *love obsessional* memiliki delusi akan gairah cinta dari korban, meskipun hanya dapat melakukan komunikasi atau kontak dengan korbanya secara tidak langsung dan dengan durasi yang singkat, namun cukup bagi pelaku untuk memiliki keyakinan bahwa adanya kontak yang dilakukan dengan korban membuat kembalinya kasih sayang atau perhatian. Sedangkan untuk *simple obsessional* merupakan bentuk obsesi yang lebih sederhana, hal ini disebabkan oleh berakhirnya hubungan yang meninggalkan perasaan tidak

terima atau pelaku mendapat perlakuan yang salah dari korban. Sehingga tindakan tersebut membuat pelaku termotivasi untuk melakukan *stalking*. Perilaku *stalking* dilakukan karena adanya permasalahan yang belum terselesaikan dan pelaku mencoba mencari tahu informasi atau jawaban atas perlakuan yang di terima nya. Dari beberapa faktor yang telah di kemukakan oleh Zona, terdapat hubungan antara perilaku *stalking* yang dilakukan oleh pelaku dengan motivasi obsesi sebagai bentuk rasa cinta yang berlebihan dan mencoba untuk membangun relasi kembali dengan korban nya.

Dalam hubungan interpersonal juga tidak selalu dalam keadaan yang baik-baik saja, penghindaran dan penolakan juga sering dialami oleh seseorang. Psikopatologi dari obsesi merupakan bentuk respon maladaptif seseorang yang tidak kompeten dalam sosial nya, mengalami isolasi sosial, dan kesepian. Yang membedakan individu tersebut dengan individu lainnya adalah kecenderungan untuk menjadi agresi dan memiliki patologi narsis (Meloy, 1996). Terminologi dari kata narsis juga semakin meluas di masyarakat yang biasa di gunakan untuk menunjuk orang-orang dengan kecenderungan mencintai dirinya sendiri dan hal itu dimanifestasikan ke dalam perilaku atau tingkah laku tertentu. Hal ini biasanya juga disertai dengan pengaguman dan keinginan pemujaan dari orang lain.

Narsistik adalah perasaan superior, *extreem self-importancy*, dan disertai cinta-diri yang patologis dan berlebih-lebihan (Kartini Kartono, 2007). Individu dengan kecenderungan narsistik memiliki pola kepribadian yang menetap ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan atau cinta ideal, kebutuhan

besar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati (American Psychiatric Association, 2016). Seseorang dengan kecenderungan narsistik memiliki kebutuhan akan pujian yang ekstrim terhadap pribadinya. Kecenderungan untuk membanggakan diri serta memiliki keyakinan yang besar terhadap dirinya membuat individu yang narsistik ingin selalu terlihat ideal. Individu dengan kepribadian ini berharap orang lain dapat melihat kualitas khususnya, keinginan untuk selalu menjadi pusat perhatian, yang sehingga tidak ingin terlihat buruk atau kurang dibandingkan dengan orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan gangguan narsistik akan bertindak dramatis atau berlebihan (*grandiose manner*), mencari ketakjuban dari orang lain, tetapi memiliki kedangkalan dalam ekspresi emosinya serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Sutardjo, A.W. 2003).

Penelitian yang dilakukan Kamphuis, dkk (2000) menyebutkan bahwa sebanyak 83% dari pelaku *stalking* sebagai bentuk kesensitifan terhadap penolakan, kerugian atau kehilangan. Pelaku *stalking* dengan kepribadian narsistik, merupakan bentuk kontrol, cara eksplorasi kehidupan objek, dan mendominasi nya. Majchrzyk (2012) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa narsistik dalam perilaku *stalking* merupakan kebutuhan untuk memverifikasi keyakinannya tentang penolakan yang di rasa tidak adil, sehingga membuat pelaku termotivasi untuk mendominasi kehidupan korban. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan perilaku *stalking* adalah bentuk perilaku khas seseorang, yang secara signifikan berbeda dengan sosial dan budaya. Manifestasi perilaku tersebut di tunjukkan dalam lingkup pengaruh kognitif, sentimental, interpersonal dan

pengalaman menghadapi impuls. Pengalaman negatif yang paling sering dirasakan adalah ketakutan akan penolakan, identifikasi serta intensitas dengan ciri kepribadian seperti itu termasuk dalam gangguan kepribadian *bonderline* atau narsistik (Majchrzyk, 2012). *Stalking* dalam hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh *stalker* atas tindakan yang dialami nya.

Penjelasan fenomena akan adanya perilaku *stalking* dapat dilihat sebagai sebuah persoalan yang perlu disikapi. Perilaku yang di tunjang dengan perkembangan teknologi akan terus bermunculan, hal ini harus menjadi perhatian karena akibat yang akan ditimbulkan akan menjadi positif atau negatif. Perilaku obsesi dan narsistik merupakan bentuk patologi yang bisa menyebabkan perilaku berbahaya dan *stalking* sebagai bentuk realisasi nya. Perilaku *stalker* akan menimbulkan kekerasan baik mental ataupun fisik pada korban dan *stalker* itu sendiri, sehingga hal ini bisa menjadi sebuah kejahatan. Dari pernyataan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah tingkat narsistik atau obsesi pada pelaku pengguna sosial media yang lebih dominan untuk melakukan perilaku *stalking*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh tingkat narsistik atau obsesi dengan perilaku *stalking* pada sosial media?”

C. Tujuan

Peneliti ingin mengetahui pengaruh mana diantara tingkat narsistik atau tingkat obsesi pelaku *stalking* pada sosial media yang lebih mendominasi

D. Manfaat

Manfaat Teoritis

- Penelitian dilakukan untuk memperdalam penelitian sebelumnya
- Penelitian dapat digunakan untuk para akademisi yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama
- Sebagai bahan kajian dan diskusi mengenai perilaku *stalking* yang ditinjau dari tingkat narsistik dan obsesi

Tujuan dan Manfaat Praktis

- Memberikan pengetahuan tentang penyebab dan dampak perilaku *stalking* pada pengguna sosial media dengan cara mengunggah materi hasil penelitian, menjadi partisipan konsultan dalam forum *online*, dan mengadakan edukasi tentang dampak penyalahgunaan sosial media di sekolah-sekolah atau komunitas
- Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan berbagai pihak untuk membuat peraturan akan perilaku *stalking*
- Penelitian dapat menjadi acuan bagi seseorang untuk lebih mengkaji perilaku *stalking* yang dilakukan oleh sebgain besar pengguna sosial media
- Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat mengurangi tindakan kriminalitas dan memberikan wawasan bagi pengguna sosial media

- Penelitian dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh derajat sarjana psikologi

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin mengetahui tingkat dominasi dari tingkat narsistik atau tingkat obsesi pelaku *stalking* di sesial media. Dimana pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya menjelaskan motif perilaku *stalking*. Berikut tiga penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dari peneliti:

Majchrzyk, 2012. *Stalking-Desire, Impulse, Obsession, Compulsion, Addiction. Between Pathology and Postmodern Culture. Informacija Apzvalga: Poland*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Majchrzyk membuktikan bahwa terdapat pengaruh patologi dan budaya postmodern terhadap perilaku *stalking* dilihat dari intensitas emosi *stalker*, *stalking* sebagai kebergantungan, *stalking* sebagai gangguan kepribadian, dan *stalking* dengan teori kelekatan.

Meloy, 1999. *Study of Stalker. Am J Psychiatry*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat *stalking* dari sisi pelaku. Penelitian dilakukan dengan dasar klinis yang memperlihatkan motif pelaku *stalking*, latar belakang adanya perilaku tersebut dan adanya kecenderungan gangguan kepribadian seperti delusi erotomania, kecenderungan fantasi narsistik, terdapat rasa obsesif, dan gangguan psikotik seperti skizofrenia.

Herald, dkk. 2014. *Cyberstalking in a Large Sample of Social Network Users: Prevalence, Characteristic, and Impact Upon Victims. Mary Ann Liebert Inc: Germany*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi kekerasan *cyberstalking*, karakteristik korban serta pelaku dan juga

dampak dari *cyberstalking* terhadap kesejahteraan korban dan kesehatan mentalnya. Hasil dari penelitian adalah korban mendapat panggilan yang tidak dikehendaki dari pelaku stlaking dan gangguan melalui internet. Tetapi tidak semua panggilan yang tidak dikehendaki dapat diklasifikasikan sebagai *cyberstalking*. Korban dari cyberstlaking lebih banyak wanita dibandingkan laki-laki. Sama hal nya dengan *stalking*, mayoritas pelaku *cyberstalking* dilakukan oleh mantan kekasih dan orang-orang yang mengalami gangguan sosial.